



KEDUDUKAN RASM AL-QUR’AN DALAM PENJAGAAN BACAAN DAN KESERAGAMAN TEKS MUSHAF

Nurchalisa¹, Nasrullah bin Sapa², Muhammad Amin Shahib³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Received: 12/10/2025

Accepted: 15/11/2025

Published: 30/12/2025

Abstract

The term Rasm al-Qur’an is defined as the writing rules used in writing the Qur’an during the reign of Caliph Uthman ibn Affan and his companions. The use of rasm al-Qur’an, particularly rasm ‘Uthmānī, had a fundamental and strategic purpose in the history of the spread of the Qur’an. Its primary purpose was to maintain the uniformity, authenticity, and purity of the Qur’anic text so that every copy of the Qur’an read in various Muslim regions remained consistent. There are differing views among scholars regarding the legal status of rasm al-Qur’an, but most agree that rasm ‘Uthmānī must be maintained in the mushaf. The differences arise primarily regarding whether rasm is obligatory to be read exactly as written or merely serves as a writing guideline for authentic qira’at. Some scholars emphasize that rasm ‘Uthmānī has strong legal status because it is the official form of the mushaf established by Caliph Uthman ibn Affan to maintain textual uniformity.

Keywords: Rasm al-Qur’an; Rasm ‘Uthmānī; Authenticity of the Mushaf; Uniformity of Qur’anic Recitation; Legal

Abstrak

Istilah Rasm al-Qur’an ini diartikan sebagai kaidah-kaidah penulisan dalam penulisan al-Qur’an pada masa khalifah Utsman bin Affan dan para sahabat. Penggunaan rasm al-Qur’an, khususnya rasm ‘Uthmānī, memiliki tujuan yang sangat mendasar dan strategis dalam sejarah penyebaran Al-Qur’an. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keseragaman, keautentikan, dan kemurnian teks al-Qur’an sehingga

setiap salinan al-Qur'an yang dibaca di berbagai wilayah umat Islam tetap konsisten. Ada perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai status hukum rasm al-Qur'an, tetapi sebagian besar sepakat bahwa rasm 'Uthmānī wajib dipertahankan dalam mushaf. Perbedaan muncul terutama terkait apakah rasm itu bersifat wajib dibaca persis seperti tertulis atau hanya sebagai pedoman tulisan bagi qira'at yang sahih. Sebagian ulama menekankan bahwa rasm 'Uthmānī memiliki status hukum yang kuat karena merupakan bentuk resmi mushaf yang ditetapkan oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk menjaga keseragaman teks.

Kata Kunci: Rasm Al-Qur'an; Rasm 'Uthmānī; Keautentikan Mushaf; Keseragaman Bacaan Al-Qur'an; Status Hukum.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad dan keindahan al-Qur'an bukanlah keindahan fantasi, melainkan keindahan yang mencerminkan estetika ilahiah sehingga hal ini mempertegas bahwa tuhan memiliki transendensi dalam seni dan bahasa.¹ Dengan gayanya yang khas al-Qur'an mengungkapkan nuansa aristik dan estetik sehingga seseorang yang terus membacanya dan merenungkan maknanya akan merasakan nilai transindensi.² Al-Qur'an adalah sumber nilai-nilai transendental akan keagungan Sang Pencipta.

Al-Qur'an merupakan kitab suci ummat Islam yang turun sebagai petunjuk dan pembeda antara haq dan bathil. Kandungan isi al-Quran mengandung semua aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek ibadah, sosial dan berbagai aspek lainnya. Sampai era sekarang manusia tidak bisa menandingi dan membantah

¹ Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syariah dan Tarbiyah*, 1(2), 1-26.

² Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016), h. 119.

kebenaran yang dikandung oleh al-Quran. Jika kita amati dengan seksama lafaz-lafaz yang digunakan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dalam Hadits Nabi, maka akan menimbulkan pemahaman bahwa di antara lafaz yang digunakan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut ada lafaz yang jelas penunjukan atau pengertian atau maknanya.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi sentral dalam kehidupan keagamaan, sehingga keaslian teksnya menjadi aspek yang sangat dijaga sejak masa pewahyuan. Salah satu instrumen penting dalam menjaga keautentikan tersebut adalah Rasm al-Qur'an, yaitu kaidah penulisan mushaf yang diwariskan dari generasi sahabat, khususnya melalui Rasm 'Uthmānī.⁴ Sistem penulisan ini tidak selalu identik dengan ejaan Arab modern, sehingga menghadirkan kekhasan tertentu dalam bentuk huruf, penghapusan (*ḥaẓf*), penambahan (*ziyādah*), pemisahan dan penyambungan kata, serta penulisan alif, yā', dan wāw pada kondisi-kondisi khusus.

Dalam perkembangan sejarah, Rasm al-Qur'an terbukti memainkan peran strategis dalam menjaga konsistensi mushaf di seluruh wilayah Islam. Namun, di sisi lain, perbedaan antara rasm klasik dan ejaan Arab kontemporer menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, percetakan mushaf modern, serta pemahaman masyarakat

³ Nurul Mahmudah dan Nency Dela Oktora, "Relasi Antara Lafaz-Lafaz Dalam Ushul Fiqh Dengan Problematika Hukum Keluarga" *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022), h. 222.

⁴ Usup, D. (2016). Ilmu Rasm Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(1).

terhadap kaidah penulisan mushaf yang mereka baca. Tidak sedikit pembaca awam mengira adanya “ketidaksesuaian” atau bahkan kesalahan penulisan, padahal hal itu sesungguhnya bagian dari standar rasm yang telah disepakati ulama sejak masa muzakkir dan penulis wahyu.

Selain itu, perkembangan ilmu teknologi, digitalisasi mushaf, dan aplikasi al-Qur’an semakin menuntut kejelasan kaidah rasm serta konsistensi penerapannya. Para ahli qirā’āt dan rasm sering kali menemukan tantangan dalam menyelaraskan kaidah klasik dengan kebutuhan penyajian naskah digital, yang berbeda sifatnya dari mushaf cetak. Hal ini memunculkan kebutuhan kajian ulang, sosialisasi, serta standardisasi penulisan yang tetap setia pada tradisi namun adaptif secara teknis.

Berbagai persoalan di atas menunjukkan bahwa kajian terhadap Rasm al-Qur’an masih sangat relevan, baik dalam bidang ilmu Al-Qur’an, pendidikan Islam, filologi, maupun studi manuskrip. Pemahaman yang komprehensif terhadap rasm diperlukan untuk menjaga keotentikan mushaf, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memastikan kesinambungan tradisi penulisan al-Qur’an di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang menjadikan

bahan-bahan tertulis sebagai sumber data utama.⁵ Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan objek kajian, tanpa melibatkan penelitian lapangan secara langsung. Literatur yang dimaksud meliputi kitab-kitab klasik ulumul Qur'an, buku ilmiah kontemporer, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang Rasm al-Qur'an, baik dari aspek historis, konseptual, maupun aplikatif.

Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian mengenai Rasm al-Qur'an merupakan kajian normatif-teoretis yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam klasik dan transmisi teks Al-Qur'an. Rasm al-Qur'an sendiri merupakan sistem penulisan mushaf Al-Qur'an yang telah ditetapkan sejak masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan dan diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama qirā'āt dan penulis mushaf. Oleh karena itu, pemahaman terhadap rasm tidak dapat. Dengan demikian, penelitian kepustakaan dianggap paling relevan untuk mengungkap konsep, kaidah, serta perkembangan Rasm al-Qur'an secara akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Rasm Al Qur'an

Arti rasm menurut bahasa adalah *atsar* (bekas). Lafal rasm sinonim (*muradif*) dengan lafal *khat*, *kitabah*, *zubur*, *satr* dan *raqm*.

⁵ Sari Yulis, "Metodologi Penelitian Hukum sebagai Kerangka Analisis Isu Hukum Kontemporer," *Locus Journal of Academic Literature Review* 4, no. 9 (2025): 808–818.

Rasm ada dua macam, yaitu *qiyasi* dan *istilahi*.⁶ Rasm qiyasi yang biasa disebut juga Rasm *imla'i* adalah penggambaran lafal yang menggunakan huruf hijaiyah, dengan tetap memperhatikan standarisasi *ibtida'* dan *waqf* padanya. Sedang Rasm istilahi yang bisa juga disebut Rasm Usmani adalah ejaan tulisan Zaid bin Tsabit dan kawan-kawan yang dipakai untuk menulis al-Masahif al-Usmaniyah.

Istilah Rasm al-Qur'an ini diartikan sebagai kaidah-kaidah penulisan dalam penulisan al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan dan para sahabat. Sementara kalau menurut az-Zarqani Rasm al-Qur'an ialah penulisan al-Qur'an yang telah disepakati Utsman bin Affan di dalam penulisan kalimat kalimat dan huruf hurufnya.⁷ Ilmu ini penting karena menjaga agar penulisan al-Qur'an tidak berubah, sehingga teks yang dibaca generasi setelahnya tetap sama seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Dengan demikian, *rasm* berfungsi sebagai standar penulisan resmi al-Qur'an.

Rasm Utsmani berbeda dari ejaan Arab modern karena mempertahankan kaidah tulisan Arab kuno (*khath al-Arabi al-Qadim*). Banyak kata yang dalam bahasa Arab modern ditulis secara penuh (*ithbat*) tetapi dalam rasm Utsmani ditulis dengan pengurangan huruf (*hadzf*) atau penambahan huruf tertentu. Perbedaan ini bukan kesalahan tulis, tetapi bentuk *tawqifi* yaitu ketetapan yang diwariskan melalui tradisi penulisan mushaf sejak

⁶ Mira Shodiqoh, Ilmu Rasm Al-Qur'an, *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 1 (2019), hlm. 92.

⁷ Syaikh Muhammad Abdul, Azdhim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Kitab al-Arabi, 1995), hlm. 300.

masa sahabat. Konsep rasm Utsmani biasanya dibagi menjadi tiga jenis:

a. *Rasm al-hadhf* (penghilangan huruf)

Rasm al-hadhf adalah salah satu kaidah dalam *rasm 'Utsmānī*, yaitu cara penulisan mushaf al-Qur'an sebagaimana ditetapkan pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān. Istilah *al-hadhf* berarti "penghilangan", yaitu penghilangan huruf tertentu dalam tulisan, meskipun huruf tersebut tetap dibaca dalam *qirā'ah*. Dengan kata lain, yang dihilangkan adalah bentuk tulisannya, bukan bunyinya. Dalam *rasm al-hadhf*, huruf-huruf seperti alif, waw, ya', nun, dan lam-alif dapat dihilangkan dari penulisan kata tertentu. Misalnya, kata *dzālika* ditulis "ذَلِكَ" tanpa alif setelah dzal, kata *ar-Raḥmān* ditulis "الرَّحْمَنُ" tanpa alif setelah huruf ḥā'; kata *as-samāwāt* sering ditulis "السَّمَوَاتِ" tanpa huruf waw di tengah.

b. *Rasm al-ziyādah* (penambahan huruf)

Rasm al-ziyādah adalah salah satu kaidah dalam rasm 'Utsmānī yang berarti penambahan huruf dalam penulisan mushaf, yaitu penulisan huruf tertentu meskipun huruf tersebut tidak terdengar atau tidak dibutuhkan secara *imlā'ī* (penulisan Arab modern). Penambahan ini tidak mengubah cara membaca, karena *qirā'ah* tetap mengikuti riwayat yang sahih, bukan tulisan tambahan itu sendiri.

Huruf yang biasa ditambahkan dalam *rasm al-ziyādah* adalah alif, waw, dan ya'. Penambahan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi mushaf 'Utsmānī, mengandung hikmah tertentu menurut sebagian ulama, dan mengikuti tradisi penulisan pada masa sahabat.

Contoh penambahan alif tampak pada kata *ṣalawāt* yang dalam mushaf ditulis “صلوات”، walaupun dalam beberapa posisi penulisan imlā’ī bisa berbeda.

c. *Rasm al-hamzah* (cara penulisan hamzah)

Rasm al-hamzah adalah kaidah dalam *rasm ‘Utsmānī* yang mengatur cara penulisan huruf hamzah di dalam mushaf al-Qur’an. Karena hamzah memiliki posisi dan bentuk yang berbeda-beda dalam bahasa Arab, maka penulisannya dalam mushaf Utsmānī mengikuti kaidah khusus yang terkadang tidak sama dengan penulisan imlā’ī (penulisan Arab modern). Dalam *rasm Utsmānī*, hamzah dapat ditulis di atas alif, di bawah alif, di atas waw, di atas ya’, atau berdiri sendiri. Namun, dalam beberapa kata, hamzah juga dapat tidak ditulis meskipun tetap dibaca, atau ditulis dengan bentuk yang berbeda dari penulisan modern.

Pada mulanya mushaf para sahabat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya mereka mencatat wahyu al-Qur’an tanpa pola penulisan standar, karena umumnya dimaksudkan hanya untuk kebutuhan pribadi, tidak direncanakan akan diwariskan kepada generasi sesudahnya.⁸ Pada masa awal Islam, para sahabat menulis al-Qur’an sesuai kebutuhan pribadi dan tanpa pola penulisan baku. Mereka mencatat wahyu di berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, atau kulit, dan cara penulisan huruf Arab saat itu masih sangat sederhana belum ada titik, harakat, dan belum ada keseragaman bentuk ejaan. Karena itu, catatan antara sahabat satu dan lainnya

⁸ Mira Shodiqoh, Ilmu Rasm Al-Qur’an, *Jurnal Tadris*, hlm. 93.

sering berbeda dalam hal penulisan, meskipun isinya sama dan tetap sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah.

Perbedaan ini bukanlah perselisihan tentang teks al-Qur'an, tetapi murni karena belum adanya standar rasm. Setiap sahabat menuliskan ayat sesuai dialek yang ia dengar dari Nabi dan sesuai kebiasaan menulis yang ia kenal. Variasi bacaan (ahruf) yang diizinkan Nabi juga membuat beberapa sahabat menulis sesuai ragam bacaan yang mereka terima. Semua ini menyebabkan catatan-catatan pribadi mereka tidak seragam. Keadaan ini menjadi salah satu alasan utama munculnya kebutuhan untuk menetapkan rasm al-Qur'an yang baku. Ketika Islam berkembang luas dan umat dari berbagai wilayah mulai membawa mushaf pribadi sahabat dan catatan-catatan yang berbeda, Khalifah Utsman bin Affan memandang perlu untuk menyatukan bentuk penulisan agar tidak terjadi perbedaan yang membingungkan umat.

B. Tujuan Rasm Al-Qur'an

Rasm al-Quran adalah salah satu cabang ilmu al-Quran yang membahas tentang tata cara penulisan mushaf al-Quran secara khusus, baik dari segi penulisan lafal (kata) maupun bentuk huruf yang digunakan.⁹ *Rasm al-Qur'an* berfungsi untuk menjaga orisinalitas mushaf pertama dan menjaga semua ragam bacaan yang sah agar tetap bisa dibaca sesuai riwayatnya. Karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa mushaf Al-Qur'an harus ditulis dengan

⁹ Hakmi Hidayat Dkk, Ilmu Rasm Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (2024), h. 107.

rasm Utsmani, bukan dengan penulisan Arab modern, agar keaslian mushaf tetap terpelihara. Adapun dalam buku-buku atau penjelasan di luar mushaf, bentuk tulisan modern boleh digunakan untuk mempermudah pembaca.

Untuk mengerti atau mengetahui serta menelaah kaitan diantara cara membaca dan memahami kitab suci al-Qur'an serta penerimaan serta pemberian Qira'at, sangat penting untuk memahami terminologi Qira'at. Terlepas dari itu, syarat Rasm Utsmani sangatlah penting, para Ahlul Qira'at juga memberikan pandangannya terkait hal tersebut berlandaskan sanad shahih serta kesesuaian atau keselarasan aturan bahasa Arab. Selain hal itu, karena Teknik-teknik bacaan atau pelafalan seperti pada salah satu contoh waqaf sangat terkait dengan pembuatan Rasm Al-Qur'an, teknik bacaan seperti itu juga sangat penting dalam penilaian Qira'at.

Selanjutnya, disebutkan salah satu cara atau metode guna memahami dan mencerna Tawasul atau hubungan Qira'at dengan hal tersebut adalah dengan melihat jenis Qira'at dari sisi kaidah atau aturan dan bagaimana lafadz dibacakan atau dilantunkan. Ada dua jenis Qira'at dari sisi Rasm: Pertama, Qira'at mempunyai dan mengandung sanad shahih dan selaras kaidah ataupun aturan bahasa Arab telah dijabarkan pada fokus utama yakni syarat-syarat Qira'at yang diterima, Kedua, Qira'at sesuai atau selaras dengan kaidah-kaidah tetapi tak sesuai dengan dialektika bahasa Arab dan Ketiga, Qira'at yang sesuai dengan rasm tetapi tidak Sebagai ilustrasi.

Qira'at dari Rasm tidaklah melenceng, tetapi selaras dengan bahasa dan tidaklah dibaca atau dilafalkan seorang diri. Ini tidak hanya meliputi ilmu Nahwu dan Sharraf, serta kaitannya dengan siyaq, kesuaian, dan lain-lain. Lalu, didalam Ayat 2 Surat Al-Baqarah, yang dibacakan dengan kata "*Dzalika Al-Kitab La Raibafih*", menunjukkan bahwa lafal rasm dari kata "*Zait*" dan "*Raib*" sama jika titiknya dikosongkan.¹⁰

Penggunaan rasm al-Qur'an terutama Rasm 'Uthmānī memiliki tujuan mendasar untuk menjaga keseragaman, keautentikan, dan kemurnian teks al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Sejarah kodifikasi dan pembukuan mushaf menunjukkan bahwa sejak masa setelah wafatnya Nabi Muhammad, ketika banyak penghafal dan penulis wafat terutama pasca perang Yamamah muncul kebutuhan nyata untuk mengumpulkan seluruh catatan wahyu ke dalam satu mushaf terpadu agar tidak terjadi perpecahan bacaan maupun penulisan. Proses yang dipimpin oleh sahabat seperti Zaid ibn Thabit ini menegaskan pentingnya menetapkan satu rasm standar yang dapat dipakai bersama.¹¹

Selain aspek historis, secara sistematis rasm al-Qur'an berfungsi sebagai "kerangka ortografis" yaitu bentuk dasar tulisan huruf-huruf tanpa harakat dan tanda baca penuh yang memungkinkan penyalinan mushaf tetap seragam secara grafis, meskipun dialek dan qirā'āt (variasi bacaan) berbeda. Artinya, rasm

¹⁰ Umar Al Faruq Dkk, Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur'an Di Era Modern, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No 3, (2024), hlm. 9.

¹¹ Mira Shodiqoh, "ILMU RASM QURAN", *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 13, No.1 (2019), hlm. 9.

memberi fondasi agar mushaf bisa dicetak atau ditulis kembali tanpa mengubah struktur fundamental teks. Dengan demikian, rasm memfasilitasi transmisi lintas zaman dan ruang memungkinkan umat di berbagai belahan dunia (termasuk non-Arab) untuk memiliki mushaf yang sama dari segi bentuk dasar, sekaligus memberi ruang bagi variasi bacaan dan pengucapan sesuai qirā'āt tanpa memecah konsensus teks.

Lebih jauh lagi, studi kontemporer terhadap rasm menunjukkan bahwa sistem rasm Uthmānī dirancang dengan fleksibilitas ortografis misalnya dalam hal penggantian huruf (letter substitution), penanganan hamzah, serta cara memisahkan atau menyambung kata sehingga bisa menampung perbedaan fonetik, morfologis, dan sintaktik dari berbagai qirā'āt tanpa mengorbankan kejelasan makna. Dengan demikian rasm bukan sekadar simbol tulisan kaku, melainkan sistem dinamis yang memungkinkan validitas bacaan dan kebenaran makna tetap terjaga.

Dalam konteks modern termasuk dunia cetak, mushaf digital, dan mushaf di luar Arab rasm al-Qur'an menjadi acuan standar sehingga potensi kesalahan penulisan, variasi lokal yang keliru, atau penyimpangan interpretasi berdasarkan perbedaan tulisan bisa diminimalkan.¹² Karena itu banyak ulama dan lembaga penerbit maupun pendidikan Islam menegaskan bahwa rasm Uthmānī “tidak dapat diubah lagi” sebagai bentuk penjagaan otentisitas mushaf.

¹² Tsania Qothrun Nada, Siti Nur Faizah & Sinta Nuriyah Azzahra, “The Orthographic Identity of Rasm ‘Uthmānī in the Qur’an: Tracing Substitution, Hamzah, and Word Structure”, *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith (AIJQH)*, Vol. 3 No. 1, (2025), h. 20.

Dengan demikian, secara keseluruhan, tujuan rasm al-Qur'an meliputi aspek historis-komunal (menyatukan umat), ortografis-teknis (standarisasi tulisan), filologis (menjaga teks agar otentik dan bisa diwariskan), dan teologis (menjamin keaslian wahyu)

C. Pendapat Ulama Tentang Rasm Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat mengenai status Rasm al-Qur'an, terutama apakah rasm yang digunakan pada Mushaf 'Utsmānī bersifat *tawqīfī* (ditetapkan langsung dari Nabi SAW melalui bimbingan wahyu) atau bersifat *ijtihādī* (hasil keputusan sahabat berdasarkan kondisi sosial pada masa kodifikasi). Mayoritas ulama seperti Ibn al-Jazārī berpandangan bahwa penetapan rasm 'Utsmānī merupakan bagian dari upaya menjaga orisinalitas wahyu sehingga bersifat mengikat umat Islam dan tidak boleh diubah pada mushaf standar, pandangan ini juga dikuatkan oleh kajian kontemporer yang menekankan bahwa rasm memiliki peran besar dalam menjaga kesinambungan bacaan, makna, dan ragam qirā'āt yang sahih.¹ Penelitian modern menegaskan bahwa alasan rasm harus dipertahankan bukan hanya karena faktor teologis, tetapi juga karena ia memuat struktur ortografis unik misalnya variasi penulisan hamzah, pemisahan atau penyambungan kata, dan penggantian huruf tertentu yang berfungsi sebagai penanda bagi qirā'āt yang berbeda.¹³

¹³ Hakmi Hidayat dkk., *Ilmu Rasm al-Qur'an, Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* Vol. 3, No. 3 (2024), h. 108–110.

Selain itu terdapat juga kaidah *rasm al-badal* (penggantian huruf), *rasm al-wasl wal-fasl* (penyambungan dan pemisahan kata), serta *rasm al-mamdūd wal-maqṣūr* (pemanjangan dan pemendekan). Semua ini merupakan pola penulisan tertentu yang sudah ditetapkan dalam mushaf Utsmani. Di sisi lain, sebagian ulama menyatakan bahwa sebagian aspek rasm bersifat *ijtihādī*, khususnya keputusan grafis yang dibuat oleh para sahabat selama penyatuan mushaf. Kajian oleh Abd Qadir Umar Usman menunjukkan bahwa sejumlah ulama memandang penyusunan mushaf pada masa khalifah ‘Utsmān bukan sepenuhnya wahyu, tetapi merupakan langkah administratif untuk menghindari perbedaan bacaan setelah terjadi perluasan wilayah Islam.¹⁴

Karena itu, sebagian ulama Syāfi’iyyah dan Mālikiyyah membolehkan penulisan al-Qur’an dengan *rasm imlā’ī* (ejaan Arab modern) untuk tujuan pendidikan, selama mushaf resmi tetap memakai rasm ‘Utsmānī sebagai standar. Pendapat ini memperlihatkan bahwa rasm dipahami sebagian ulama sebagai konstruksi historis yang boleh digunakan fleksibel dalam konteks non-ritual.

Pandangan ketiga adalah pandangan moderat yang menyatakan bahwa rasm ‘Utsmānī merupakan perpaduan antara unsur *tawqīfī* dan *ijtihādī*. Studi kontemporer oleh Iffah Muzammil dan Abu Dzarrin al-Hamidy menegaskan bahwa walaupun bentuk

¹⁴ Abd Qadir Umar Usman Al-Hamidy, “Penulisan al-Quran dengan Rasm Uthmani di antara Tawqif dan *Ijtihad*,” *Ma’ālim al-Qur’ān wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 2 (2018), h. 118–122.

penulisan tertentu bersesuaian dengan tradisi penulisan wahyu pada masa Nabi, namun proses standarisasi pada masa 'Utsmān tetap mengandung unsur kebijakan administratif sahabat demi menjaga keseragaman mushaf. Pandangan ini berusaha mendamaikan aspek sakral dan aspek teknis dalam penetapan rasm.

Sementara itu, ulama modern seperti Syekh Ayman Suwaid dan Musthafa al-A'zamī (dibahas dalam ulasan jurnal) menegaskan bahwa rasm 'Utsmānī tidak boleh digantikan dengan ejaan modern karena rasm mengandung indikasi makna dan bacaan yang tidak dapat direpresentasikan dalam sistem imlā' kontemporer.⁵ Oleh karena itu, rasm tetap dipertahankan dalam mushaf sebagai bentuk pemeliharaan otentisitas al-Qur'an, sedangkan variasi dalam penulisan dapat dibolehkan dalam konteks pembelajaran non-ritual seperti buku tajwid, modul pendidikan, dan transliterasi.

Secara keseluruhan, meskipun ulama berbeda dalam menafsirkan status hukum rasm, mereka sepakat bahwa rasm 'Utsmānī wajib dipertahankan dalam mushaf, karena telah menjadi *ijmā'* umat dan berperan sebagai pengikat struktur grafis al-Qur'an lintas zaman. Perbedaan pendapat hanya terletak pada apakah sakralitas rasm bersifat wahyu mutlak atau hasil ijtihad sahabat yang kemudian mendapatkan legitimasi syar'i melalui *ijmā'*.

KESIMPULAN

Konsep rasm al-Qur'an adalah cara membaca Al-Qur'an yang menekankan pada pelafalan yang benar dan sesuai kaidah tajwid, sehingga setiap huruf, harakat, dan tanda baca dibaca secara tepat. Rasm al-quran bukan sekadar membaca huruf demi huruf, tetapi

memahami ritme, panjang-pendeknya bacaan, dan makhraj huruf yaitu tempat keluarnya setiap huruf dalam mulut dan tenggorokan. Bacaan harus perlahan, jelas, dan harmonis sehingga pendengar dapat menangkap makna dan keindahan ayat. Rasm al-Qur'an juga menekankan kapan harus berhenti (*waqf*) dan kapan harus menyambung bacaan (*wasal*). Kesalahan dalam berhenti atau menyambung bacaan bisa menyebabkan makna ayat menjadi rancu.

Penggunaan rasm al-Qur'an, khususnya rasm 'Uthmānī, memiliki tujuan yang sangat mendasar dan strategis dalam sejarah penyebaran Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keseragaman, keautentikan, dan kemurnian teks al-Qur'an sehingga setiap salinan al-Qur'an yang dibaca di berbagai wilayah umat Islam tetap konsisten dan bebas dari perbedaan yang bisa mengubah makna ayat. Rasm 'Uthmānī disusun pada masa Khalifah Utsman bin Affan sebagai langkah untuk menyatukan umat Islam melalui satu bentuk penulisan al-Qur'an yang resmi.

Ada perbedaan pandangan di kalangan ulama mengenai status hukum rasm al-Qur'an, tetapi sebagian besar sepakat bahwa rasm 'Uthmānī wajib dipertahankan dalam mushaf. Perbedaan muncul terutama terkait apakah rasm itu bersifat wajib dibaca persis seperti tertulis atau hanya sebagai pedoman tulisan bagi qira'at yang sahih. Sebagian ulama menekankan bahwa rasm 'Uthmānī memiliki status hukum yang kuat karena merupakan bentuk resmi mushaf yang ditetapkan oleh Khalifah Utsman bin Affan.

REFERENSI

- Abd Qadir Umar Usman Al-Hamidy, "Penulisan al-Quran dengan Rasm Uthmani di antara Tawqif dan Ijtihad," *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 2 (2018).
- Hakmi Hidayat Dkk, Ilmu Rasm Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (2024).
- Mira Shodiqoh, Ilmu Rasm Al-Qur'an, *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 1 (2019).
- Nurul Mahmudah dan Nency Dela Oktora, "Relasi Antara Lafaz-Lafaz Dalam Ushul Fiqh Dengan Problematika Hukum Keluarga" *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 2, No. 2 (2022).
- Sari Yulis, "Metodologi Penelitian Hukum sebagai Kerangka Analisis Isu Hukum Kontemporer," *Locus Journal of Academic Literature Review* 4, no. 9 (2025): 808–818.
- Syaikh Muhammad Abdul, Azdhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Kitab al-'Arabi, 1995.
- Tsania Qothrun Nada, Siti Nur Faizah & Sinta Nuriyah Azzahra, "The Orthographic Identity of Rasm 'Uthmānī in the Qur'an: Tracing Substitution, Hamzah, and Word Structure", *An-Nur International Journal of The Quran & Hadith (AIJQH)*, Vol. 3 No. 1, (2025), h. 20.
- Umar Al Faruq Dkk, Urgensi Mempelajari Rasm Al-Qur'an Di Era Modern, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No 3, (2024), hlm. 9.
- Usup, D. (2016). Ilmu Rasm Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 5(1).
- Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Al-Quran*, Cet. I; Jakarta: Amzah, 2016.
- Yanggo, H. T. (2016). Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah*, 1(2), 1-26.